

FAKTOR DOMINAN MEMPENGARUHI INFLASI DI INDONESIA

SYAIPAN DJAMBAK

*Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya, Jalan Palembang-Indralaya,
Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia*

ABSTRACT

*Inflation is a macro-economic disease that can damage the economy joints , damage the climate in production, and weaken purchasing of community. Because such damage to the economy as a result of high inflation, the monetary authority always tried to recruit all of the potential for inflation to avoid a major. Throughout history of Indonesian economy until the end of the year 2006, the average inflation rate (over 27 years) reached 11.03% of the inflation level is high enough, even 1966 years old indonesia inflation reached 650% and inflation reached 120% in 1967, and inflation in 1998 reached 77.63%.Based on existing conditions in inflation, the formulation of the problem examined in this research is: "What is the dominant variable that influence of inflation in Indonesia"Based on the theoretical study of several publications and research results, it appears that there are 7 (seven) variables that affect inflation, like: increase in production costs, increase in food prices, increase the amount of money circulating, the government budget deficit, inflation expectations, exchange rates depreciation, and income growth.To find out the dominant variable affecting inflation in Indonesia,so it used the equation model multiple regression, as follows:
$$Inf = \alpha MI + \beta Y/C + \gamma Dep-Rp + \epsilon Inf_{t-1} + \mu_i$$*

*The result of calculation with the OLS show:
$$Inf = 12,936 + 1,190 Y/c + 0,254 MI + 0.58 Dep-Rp + 0,116 Inf_{t-1}$$
.After the calculation, the relationship of independent variables increase the amount of money circulating, increased percapita income, increased the value of dollar depreciation, inflation expectations and public adaptip marked positive, this means if there is an increase of the independent variables (increase the amount of money circulating, increased in percapita income, increased rupiah depreciation rate, and inflation expectations adaptip community) then inflation will increase, this was in accordance with the theory. But in partial, only variable percapita income that have significant effect on the inflation in Indonesia. The results of this research provides a description of consumption behavior of Indonesian community , where the percapita income is relatively low (still less than Rp 10 million in a year) and the level of inflation is relatively high above 5% in a year, causing an increase in income directly translated to the increase in public consumption.*

Key Words: Inflation, income growth, dominant variable.

PENDAHULUAN

Inflasi merupakan penyakit makro ekonomi yang dapat merusak sendi-sendi perekonomian, merusak iklim berproduksi, dan melemahkan daya beli masyarakat. Karena demikian rusaknya perekonomian sebagai akibat inflasi yang tinggi, maka otoritas moneter selalu berusaha dengan mengerahkan semua potensi yang dimiliki untuk menghindari inflasi yang besar. Berbagai kebijakan moneter yang telah di tempuh oleh otoritas moneter untuk menekan tingkat inflasi, antara lain: kebijakan uang ketat, kebijakan suku bunga SBI yang tinggi, dan lain-lain kebijakan moneter, bahkan diikuti dengan kebijakan fiskal, dan kebijakan sisi supply, tetapi upaya tersebut belum cukup berhasil untuk menekan inflasi mencapai tingkat yang kodusif (maksimum 3%) untuk upaya memacu pembangunan perekonomian Indonesia.

Sepanjang sejarah perekonomian indonesia hingga akhir tahun 2006, rata-rata inflasi (selama 27 tahun) mencapai 11,03 % suatu tingkat inflasi yang cukup tinggi, dan berdampak

negatif terhadap perkembangan perekonomian Indonesia. Bahkan tahun 1966 inflasi Indonesia mencapai 650 % dan tahun 1967 inflasi mencapai 120%, dan tahun 1998 inflasi mencapai 77,63%. Krisis moneter yang dialami perekonomian Indonesia berpengaruh terhadap tingkat inflasi, rata-rata inflasi setelah krisis moneter (dialami sejak tahun 1998) mencapai 16,32 %, bila dibandingkan dengan periode sebelum krisis moneter, rata-rata inflasi hanya 8,22%, walaupun masih cukup tinggi dan berdampak negatif terhadap perekonomian, tetapi masih lebih rendah dibandingkan periode krisis moneter.

Data data pada Tabel 1 di bawah ini memberikan gambaran demikian sulitnya otoritas moneter dalam mengendalikan inflasi di Indonesia, walaupun semua ahli ekonomi mengakui berbagai dampak negatif yang dihasilkan dari tingkat inflasi yang tinggi tersebut, bahkan masyarakat Indonesia seakan sudah apati dan acuh dengan kondisi tersebut.

Tabel 1. Perkembangan Inflasi di Indonesia

Periode	Inflasi	Peningkatan
1981	7,1	0
1982	9,7	2,6
1983	11,5	1,8
1984	8,8	-2,7
1985	4,3	-4,5
1986	8,8	4,5
1987	8,9	0,1
1988	5,5	-3,4
1989	6	0,5
1990	9,5	3,5
1991	9,5	0
1992	5	-4,5
1993	9,8	4,8
1994	9,2	-0,6
1995	8,6	-0,6
1996	6,47	-2,13
1997	11,1	4,63
1998	77,63	66,53
1999	2,01	-75,62
2000	9,35	7,34
2001	12,6	3,25
2002	10,03	-2,57
2003	5,1	-4,93
2004	6,4	1,3
2005	17,11	10,71
2006	6,68	-10,43
rata-rata 1981-1997	11,02615385	
rata-rata 1998-2007	8,221764706	
rata-rata	16,32333333	

Sumber: Bank Indonesia

Berdasarkan kondisi eksisting mengenai inflasi diatas, rumusan masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah:“Variabel apakah yang dominan mempengaruhi inflasi di Indonesia”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menemukan variabel yang dominan mendorong tingkat inflasi di Indonesia. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi otoritas moneter dalam mengendalikan inflasi, sehingga inflasi dapat mencapai tingkat yang kondusif bagi perkembangan ekonomi Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Lipsey (1981:675) mendefinisikan inflasi “ sebagai keadaan dimana harga-harga secara umum meningkat secara terus menerus” . Peningkatan harga menurut teori keseimbangan umum (general equilibrium theory) terjadi karena ketidak seimbangan antara agregate demand (AD) dengan agregate supply (AS), dimana bila terjadi agregate demand lebih besar dari agregate supply ($AD > AS$) maka harga akan mengalami peningkatan, karena harga dalam teori keseimbangan umum merupakan harga keseluruhan komoditas yang diperdagangkan (general prices), maka kenaikan harga merupakan inflasi. Berdasarkan teori general equilibrium ini, maka inflasi yang terjadi dalam suatu perekonomian dipengaruhi oleh gejala agregate supply (AS) dan atau agregate demand (AD).

Menurut *supply-side theory of inflation*, terjadinya inflasi disebabkan karena pergeseran agregate supply (cost-push inflation dan supply shock inflation), yang disebabkan: (1) *Kenaikan Tingkat Upah*, bila tingkat upah mengalami peningkatan, ini akan menaikkan ongkos produksi, dan bila diassumsikan produsen tetap mempertahankan margin keuntungan yang diharapkan, maka harga jual akan ditingkatkan. Kenaikan tingkat harga ini, mendorong produsen untuk mengurangi produksinya, yang ditunjukkan pergeseran kurve agregate supply ke sebelah kiri. (2) *Kenaikan harga-harga barang dalam negeri*, terutama harga barang yang digunakan sebagai faktor produksi, maka ini juga akan menyebabkan kenaikan ongkos produksi, dan selanjutnya akan menyebabkan kenaikan harga-harga. (3) *Kenaikan harga barang impor*, akan mendorong kenaikan harga produk dalam negeri (terutama barang produksi yang menggunakan barang impor sebagai bahan baku), keadaan ini mendorong terjadinya inflasi. (4) *Kekuatan struktural*, ini menggambarkan struktur prokonomie, dimana perekonomian didominasi sektor yang elastisitas supplynya adalah inelastis (tidak mampu memenuhi peningkatan permintaan), keadaan ini mendorong terjadinya eksese permintaan sehingga harga menjadi meningkat.

Menurut *demand-pull theory of inflation*, inflasi terjadi disebabkan oleh perubahan-perubahan Variabel-variabel yang mempengaruhi agregate demand (AD), sehingga tercipta keadaan kelebihan permintaan (excess demand) yang disebut inflasionary gap. Perubahan agregate demand disebabkan peningkatan pada: (1) *ekspansi jumlah uang beredar (JUB)*, suatu pertambahan terhadap jumlah uang beredar, akan meningkatkan daya beli pelaku ekonomi, yang akan mendorong peningkatan permintaan, bila kondisi ini tidak diimbangi dengan kenaikan supply, maka mengakibatkan kenaikan harga. Pendapat demikian juga dikemukakan oleh ekonom Klasik yang tergabung dalam teori kuantitas, mereka berpendapat, bahwa inflasi terjadi karena pertambahan jumlah uang beredar (M) yang tidak diikuti perubahan velocity of money dan jumlah barang dan jasa dalam perekonomian, demikian juga halnya dengan pendapat Menurut Milton Friedman's (Mishkin,1997:663) inflasi merupakan fenomena moneter yang disebabkan oleh peningkatan jumlah uang beredar (M_s), Peningkatan jumlah uang beredar akan menyebabkan peningkatan pada permintaan terhadap barang dan jasa, dan selanjutnya, akan meningkatkan harga.(2)*Peningkatan konsumsi masyarakat* (yang disebabkan peningkatan jumlah penduduk, pendapatan perkapita) akan mendorong terjadinya excess demand dan selanjutnya meningkatkan harga-harga. (3) *Peningkatan investasi*, akan mendorong peningkatan terhadap permintaan terhadap bahan baku dan bahan penolong, meningkatkan pendapatan masyarakat, kesemuanya ini akan mendorong peningkatan permintaan, dan peningkatan harga,. (4) *Peningkatan pengeluaran Pemerintah* (government spending) akan menyebabkan peningkatan terhadap permintaan barang dan jasa dalam perekonomian, sehingga mendorong kenaikan harga. Menurut Keynes inflasi permintaan yang benar-benar penting adalah yang ditimbulkan oleh pengeluaran pemerintah, terutama yang berkaitan dengan peperangan, program investasi yang besar-besaran dari Pemerintah dalam kapital sosial terutama dinegara-negara yang sedang berkembang, yang berusaha untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonominya, dapat menimbulkan tekanan inflatoir yang kuat (Ackly,1973:543). (5) *Net ekspor* (surplus neraca

perdagangan) menyebabkan peningkatan kemampuan untuk daya beli karena peningkatan devisa yang diperoleh.

Menurut *demand-supply theory of inflation*, terjadinya inflasi disebabkan karena adanya peningkatan agregate demand (AD) yang menyebabkan harga naik, kemudian diikuti oleh pergeseran agregate supply (AS) sehingga harga naik lebih tinggi. Interaksi agregate demand dan agregate supply yang menekan harga untuk naik sebagai akibat adanya *harapan harga dan tingkat upah akan meningkat* (inersia dari inflasi masa lalu). Menurut Teori ekspektasi, harapan merupakan suatu hal yang amat mendasar dalam perekonomian, karena setiap keputusan yang diambil oleh pelaku ekonomi baik sebagai produsen maupun sebagai konsumen, terutama yang berhubungan dengan ketidak pastian, selalu mendasarkan pada ekspektasi pelaku ekonomi tersebut. Menurut Donbusch (1994:470) pelaku ekonomi membentuk ekspektasi berdasarkan ekspektasi adaptif, dan ekspektasi rasional.

Menurut doktrin ekspektasi adaptif, bahwa pelaku ekonomi akan menyesuaikan ekspektasi mereka dengan pengalaman dimasa lampau, yaitu belajar dari kesalahan yang pernah dilakukan. Sedangkan ekspektasi rasional ialah ramalan optimal mengenai masa depan dengan menggunakan semua informasi yang ada. Hipotesis ekspektasi rasional menyatakan bahwa orang tidak akan membuat kesalahan sistematik dalam membentuk ekspektasi mereka. Hipotesis ini menggunakan asumsi bahwa orang mendasarkan harapan atau perkiraan mereka mengenai inflasi pada semua informasi ekonomi yang tersedia tentang perilaku variabel itu dimasa mendatang. Menurut Lucas (Sheffrin, 1983:42) pada model ekspektasi rasional, harga tidaklah tetap atau predetermine, tetapi dipengaruhi oleh peningkatan dalam uang beredar, *sedangkan uang beredar pada waktu "t" adalah fungsi dari tingkat output periode sebelumnya ditambah dengan gangguan yang tidak diramalkan*

Menurut teori kuantitas (Raharja, 1990:36) ada tiga kemungkinan keadaan harapan atau ekspektasi masyarakat terhadap inflasi, yaitu:

Keadaan pertama: bila masyarakat belum mengharapkan harga-harga untuk naik pada bulan-bulan mendatang, sehingga sebahagian besar dari penambahan jumlah uang beredar akan diterima oleh masyarakat untuk menambah likuiditasnya, yaitu untuk menambah uang kas yang disimpannya, ini berarti bahwa sebahagian besar dari kenaikan jumlah uang tersebut tidak dibelanjakannya untuk membeli barang, dengan demikian tidak ada kenaikan permintaan yang berarti terhadap barang dan jasa, jadi tidak ada kenaikan harga barang.

Keadaan kedua: adalah bila mana masyarakat mulai sadar bahwa ada inflasi, orang-orang mulai mengharapkan kenaikan harga. Penambahan jumlah uang beredar tidak lagi diterima oleh masyarakat untuk menambah kasnya, tetapi akan digunakan untuk membeli barang-barang, karena mereka berusaha untuk menghindari kerugian yang ditimbulkan seandainya mereka memegang uang kas. Dari sisi masyarakat secara keseluruhan hal ini berarti adanya kenaikan permintaan akan barang dan jasa, akibat selanjutnya adalah kenaikan harga barang dan jasa tersebut. Bila masyarakat mengharapkan harga untuk naik dimasa datang sebesar inflasi pada bulan yang lalu, maka kenaikan jumlah uang beredar akan sepenuhnya diterjemahkan menjadi kenaikan permintaan akan barang dan jasa.

Keadaan ketiga: terjadi pada tahap inflasi yang lebih parah, yaitu tahap hyper inflation, dalam keadaan ini masyarakat sudah kehilangan kepercayaannya terhadap nilai uang, keengganan untuk memegang uang kas dan keinginan untuk membelanjakannya membeli barang dan jasa begitu menerima uang menjadi luas dikalangan masyarakat, keadaan ini ditandai *semakin cepatnya waktu peredaran uang* (velocity of maney).

Beberapa penelitian mengenai inflasi yang telah dimuat dalam berbagai journal baik dalam maupun luar negeri adalah:

Studi yang dilakukan oleh Aghevli dan Khan (1977:390-4030, dengan menggunakan data tahun 1951-1972, menyimpulkan factor utama penyebab inflasi di Indonesia adalah defisit anggaran pemerintah yang dibiayai dengan kredit sector perbankan, sehingga terjadi ekspansi jumlah uang beredar.

Studi yang dilakukan oleh Gunawan (1991:60-62), yang menyimpulkan factor penyebab inflasi di Indonesia adalah: (1) Ekspansi jumlah uang beredar akibat adanya pengaruh anggaran Pemerintah dan neraca pembayaran, kedua variable ini dominan mempengaruhi inflasi di Indonesia. (2) Inflasi impor sebagai akibat kebijaksanaan nilai tukar valuta asing. (3) Pengaruh perkembangan harga dan produksi minyak bumi (terutama ekspor). (4) Kurang elastisnya penawaran hasil pertanian, terutama bahan makanan.

Hasil studi yang dilakukan oleh Chow Dhury dan Dowling mengenai inflasi di Negara-Negara berkembang anggota Asean Development Bank (ADB) menyimpulkan, laju inflasi Indonesia yang tinggi pada tahun 1979 dan 1980, terutama disebabkan oleh berlakunya kebijakan moneter 15 november 1978 dan adanya kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) didalam negeri.

Studi yang dilakukan oleh Nasution (1983:2), mengenai penyebab inflasi yang tinggi tahun 1974 ada tiga yaitu: (1) terjadinya paceklik bahan makanan akibat musim kemarau panjang yang disertai dengan peningkatan harga barang ekspor bukan minyak pada tahun 1974. (2) Meningkatnya pemasukan modal atau pinjaman swasta dari luar negeri (3) Berlipat gandanya penerimaan dari minyak, akibat meningkatnya harga minyak di pasar dunia.

Studi yang dilakukan oleh Djaafara (1984:92) yang mengaplikasikan model Harberger di Indonesia, dengan menggunakan data triwulan selama tahun 1976-1981 mengenai sebab-sebab inflasi di Indonesia, menyimpulkan, bahwa jumlah uang beredar ternyata bukan merupakan sumber utama inflasi di Indonesia.

Studi yang dilakukan oleh Iswardono (1988: 69) tahun 1980 dengan menggunakan data tahunan 1960 – 1979 dengan menggunakan OLS, hasil yang didapat, penambahan jumlah uang beredar secara statistic berpengaruh nyata terhadap inflasi di Indonesia

Studi yang dilakukan oleh Tadjudin Parenta pada tahun 1983 (Iswardono,1988:70), dengan menggunakan data tahun 1960-1980, dengan model:

$$P = BO + B1M + B2Y + B3PI + B4E \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- P : Perubahan C.O.L (persen)
- M : Perubahan JUB (persen)
- PI : Perubahan harga barang imp or (rupiah)
- Y : Penambahan penawaran domestik

Hasil yang diperoleh ternyata perubahan uang beredar dan perubahan penawaran domestik berpengaruh nyata terhadap inflasi di Indonesia. Selain itu penambahan penawaran domestik mempunyai tanda negatif. ini berarti penawaran domestik berkorelasi negatif dengan inflasi.

Studi yang dilakukan oleh Heru Priyadi yang dilakukan pada tahun 1986 (Iswardono, 1988: 71) menggunakan data tahun 1969/70-1983/84,dengan menggunakan model sebagai berikut:

$$Y = XI + X2 + X3 + X4 \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- Y : penambahan IHK (persen)
- XI : perubahan JUB (persen)
- X2 : perubahan Worked Price (persen)
- X3 : perubahan Penerimaan Pemerintah dari Pajak Tidak langsung: (persen)
- X4 : perubahan Pengeluaran Pemerintah

Hasil yang diperoleh ternyata inflasi di Indonesia dipengaruhi oleh perubahan jumlah uang beredar. perubahan worked price, dan penambahan penerimaan Pemerintah dari pajak tidak langsung.

Studi yang dilakukan oleh Syaipan (1996:56) meneliti Inflasi di Indonesia, dengan menggunakan data dari tahun 1972 hingga tahun 1994, dengan model simultan diperoleh hasil: tiga variabel yang secara statistik signifikan berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia yaitu: jumlah uang beredar (M1), Kecepatan peredaran uang atau Velocity of money, dan ekspektasi masyarakat terhadap inflasi (menggunakan rational expectation).

Selain studi mengenai inflasi di Indonesia, seperti yang dikemukakan diatas, berikut ini beberapa studi mengenai inflasi yang dilakukan diberbagai negara antara lain:

Studi yang dilakukan oleh Harberger mengenai inflasi di Chili (Iswara, 1986: 59) yang mencakup periode 1939-1958 dengan menggunakan variabel dependen adalah tingkat inflasi (P_t) dan variabel bebas (explanatory) adalah persentase perubahan money supply antara tahun sekarang dengan tahun sebelumnya (M_t dengan M_{t-1}) dan persentase perubahan pendapatan riil dalam tahun sekarang (Y_t). Untuk perubahan-perubahan dalam velositas yang disebabkan oleh perubahan dalam "expected cost of holding money" digunakan tingkat inflasi pada tahun-tahun sebelumnya (P_{t-1} , P_{t-2}) sebagai proxi (A_t).

Dalam regresinya Harberger menggunakan: 1) indek harga konsumen untuk menggambarkan persentase perubahan harga tahunan; 2) Currency + demand deposit untuk M1; dan 3) Penghasilan nasional riil

Dengan menggunakan metode OLS maka regresi yang diperoleh baik tanda maupun signifikansi dari setiap koefisien sesuai dengan yang diharapkan oleh Harberger, walaupun koefisien dari A_t signifikan hanya pada 1 sampai dengan 3 persen. Ini berarti persentase perubahan money supply, persentase perubahan pendapatan riil, dan penambahan velositas berpengaruh nyata terhadap tingkat inflasi di Chili.

Studi yang dilakukan oleh Diaz-Ale Jandro mengenai sebab-sebab inflasi di Argentina (Iswara, 1986: 60) yang mencakup periode 1945-1962 dengan menggunakan tiga variabel dependen yaitu indeks harga perdagangan besar, tiga komponen dari indeks tersebut, dan indeks biaya hidup untuk Buenos Aires. Dengan empat variabel independen yaitu money supply, real gross domestic product ditambah merchandise imports, kurs valuta peso terhadap dollar. Semua variabel diekspresikan dalam tingkat perubahan tahunan. Hasil regresi yang diperoleh adalah:

1. R, untuk masing-masing regresi variabel dependen antara 0,77 sampai 0,92.
2. Koefisiennya umumnya lebih besar dua kali standard errornya.
3. Tanda serta besarnya koefisien ternyata seperti apa yang diharapkan.
4. Tetapi beberapa koefisien variabel bebas tidak signifikan, koefisien national product tidak signifikan, sedangkan koefisien perubahan upah dan kurs valuta ternyata mempunyai pengaruh positif walaupun kurang proporsional terhadap tingkat inflasi.

Studi yang dilakukan oleh Adolfo Diz, yang meneliti sebab-sebab inflasi di Argentina (Iswara, 1986: 61) dalam periode 1935-1962 dengan dua variabel dependen yaitu indeks harga perdagangan besar dan indeks biaya hidup dengan lima variabel independen yaitu jumlah uang beredar dengan dua definisi yaitu M1 dan M2, penghasilan riil, indeks upah nasional, kurs valuta resmi peso terhadap dollar, dan suatu ukuran ekspektasi harga yang diukur dari harga sebelumnya.

Dengan menggunakan observasi kuartalan, seluruh variabel bebas diekspresikan sebagai logaritma turunan pertama regresi dari Adolfo Diz memberikan hasil:

1. R berkisar antara 0,6 sampai 0,76
2. Koefisien current money supply dan beberapa koefisien lagged money supply sangat signifikan dan menunjukkan penyesuaian lebih dari dua tahun. Menurut Adolfo Diz harga-harga bisa sangat responsif melebihi perubahan money supply.
3. Koefisien penghasilan sangat signifikan berkisar antara -0,445 sampai -0,845.
4. Koefisien ekspektasi harga sangat signifikan dan positif.
5. Koefisien upah ternyata tidak signifikan

- 6. Koefisien kurs valuta walaupun signifikan tetapi menunjukkan respon yang sangat tidak elastis dari harga terhadap perubahan kurs valuta.

Studi yang dilakukan oleh Vogel yang meneliti bagaimana perubahan jumlah uang beredar dapat menjelaskan inflasi di 16 negara Amerika latin dalam periode 1950-1969, (Iswara, 1986: 62). Dengan menghubungkan teori kuantitas dan model Harberger diperoleh:

$$P = M - (1-a)Y - bc \dots\dots\dots (3)$$

Data yang digunakan dalam studi ini adalah Inflasi yang diukur dengan indeks harga konsumen, jumlah uang yang beredar yang didefinisikan untuk M1 dan M2. Penghasilan riil (dengan mendeflasi GDP nominal dalam mata uang masing-masing negara dengan indeks harga konsumen negara yang bersangkutan). seluruh variabel diekspresikan dalam persentase perubahan. Hasil dari pooled regresi adalah:

- 1. Koefisien jumlah uang beredar adalah sangat signifikan dan besarnya menunjukkan bahwa, sebagian besar penyesuaian inflasi terhadap perubahan jumlah uang beredar terjadi selama tahun-tahun pertama.
- 2. Koefisien "lagged change in the rate inflation" positif, tetapi tidak signifikan.

Studi yang dilakukan oleh Jorg Dopke (2006:), mengenai pergerakan ekspektasi inflasi di Eropa pada periode 1989 - 2004. Studi ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana terbentuknya suatu ekspektasi dan bagaimana informasi dapat ditransmisikan dari para ahli ekonomi (*profesional forecasters atau expert*) kepada para konsumen. Dengan menggunakan model "Carroll's sticky information" dan, data survey ekspektasi konsumen dan ekspektasi para ahli ekonomi, ekspektasi inflasi rasional secara ekonometrik dapat dilihat melalui persamaan berikut:

$$E_t^{HH} J_{t,t+1} = \lambda E_t^{EX} J_{t,t+1} + (1-\lambda) E_{t-1}^{HH} J_{t,t+1} \dots\dots\dots (4)$$

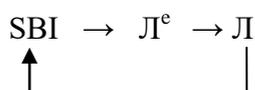
Dimana:

- E_t^{HH} : ekspektasi *household* atau konsumen
- E_t^{EX} : ekspektasi expert atau para pakar ekonomi
- λ : kecepatan meng-*update* informasi
- E_t : ekspektasi inflasi periode yang dihitung (sekarang)
- E_{t-1} : ekspektasi inflasi periode sebelumnya

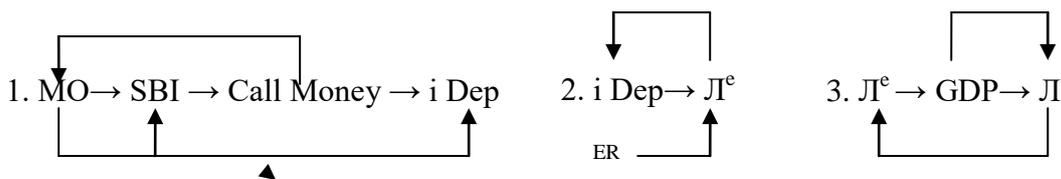
Hasil estimasi menunjukkan bahwa pembentukan ekspektasi masyarakat Eropa tidak hanya dipengaruhi oleh inflasi pada periode sebelumnya (*backward-looking*) tetapi masyarakat atau *household* juga menggunakan semua informasi dari perkiraan para ahli ekonomi atau *expert*. Masyarakat melakukan *forward-looking* dengan meng-*update* informasi rata-rata satu kali dalam 12-18 bulan.

Studi yang dilakukan oleh Wuryandani. et.al (2001) mengenai transmisi kebijakan moneter melalui ekspektasi inflasi di Indonesia pada periode 1997-2000. Studi ini menganalisis beberapa variabel yang diperkirakan dapat mempengaruhi ekspektasi masyarakat terhadap inflasi, yang ditransmisikan dalam beberapa model berikut:

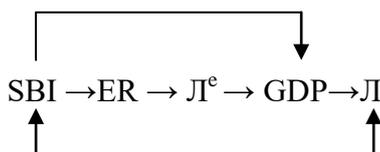
a. Model tiga variabel:



Selanjutnya model tersebut ditransmisikan menjadi tiga bentuk:



b. Model lima variabel



Hasil estimasi dari studi ini bahwa ekpektasi inflasi mempunyai peranan atau pengaruh dalam pembentukan inflasi, walaupun tidak sekuat variabel lain seperti inersia inflasi (inflasi periode sebelumnya). Ekspektasi inflasi sendiri dipengaruhi oleh nilai tukar, inersia inflasi dan juga suku bunga, dimana inflasi sendiri dipengaruhi oleh faktor-faktor yang sama.

Bedasarkan kajian teori dan hasil-hasil penelitian yang terpublikasi dalam journal baik dalam negeri maupun journal luar negeri, dapat disimpulkan, beberapa variable yang signifikan berpengaruh nyata terhadap perkembangan inflasi:

Kajian teori:

1. Kenaikan Tingkat Upah
2. Kenaikan harga bahan baku
3. Kenaikan harga barang impor
4. Kekuatan struktural
5. *Ekspansi jumlah uang beredar*
6. Peningkatan konsumsi masyarakat
7. *Peningkatan investasi*
8. *Peningkatan belanja pemerintah (Buget Pemerintah)*

Beberapa penelitian terhadap inflasi di Indonesia, yang hasil penelitian yang dimuat dalam berbagai journal, variabel yang signifikan berpengaruh terhadap inflasi dalam perekonomian Indonesia adalah:

1. Defisit Anggaran Belanja Pemerintah
2. Ekspansi jumlah uang beredar
3. *Kebijakan nilai tukar*
4. Harga BBM
5. Inelastinya penawaran produk pangan
6. Pemasukan modal swasta
7. Kenaikan upah
8. Kenaikan pajak tidak langsung
9. *Kecepatan peredaran uang (velocity of money)*
10. Ekspektasi inflasi (rasional expectation of inflation)

Berdasarkan kajian teori dan beberapa publikasi hasil penelitian, ternyata ada 7 (tujuh) variabel yang berpengaruh terhadap inflasi, yaitu:

1. Kenaikan ongkos produksi
2. Kenaikan harga pangan

3. Pertambahan jumlah uang beredar
4. Defisit anggaran pemerintah
5. Ekspektasi inflasi
6. Depresiasi nilai tukar
7. Kenaikan Pendapatan

Model Analisis

Untuk dapat mengetahui, variable yang dominant mempengaruhi inflasi di Indonesia digunakan model persamaan regresi berganda, dengan spesifikasi variable penelitian sebagai berikut:

1. Variabel pertambahan jumlah uang beredar ($\Delta M1$) berpengaruh positif terhadap inflasi (Inf), ini berarti bila pertambahan jumlah uang beredar meningkat, akan meningkatkan inflasi.
2. Defisit APBN (Def-G), berpengaruh positif terhadap inflasi, ini berarti bila defisit APBN meningkat, maka menyebabkan Inflasi
3. Pendapatan Perkapita (Y/C), berpengaruh positif terhadap inflasi, ini berarti bila pendapatan perkapita meningkat, maka inflasi akan meningkat.
4. Depresiasi nilai tukar Rupiah terhadap US\$, berpengaruh positif terhadap Inflasi, ini berarti bila terjadi depresiasi nilai tukar rupiah terhadap US\$ menyebabkan peningkatan inflasi di dalam negeri, karena depresiasi meningkatkan biaya produksi (assumsi: bahan baku bersumber dari impor).
5. Inflasi tahun sebelumnya, menyebabkan ekspektasi masyarakat terhadap inflasi pada tahun tersebut, karena ekspektasi diterjemahkan oleh masyarakat pada peningkatan permintaan, dan ini akan mendorong inflasi , artinya ada hubungan positif antara besarnya inflasi masa lalu dengan inflasi saat ini.
6. Inflasi saat ini sebagai variabel yang sedang diamati faktir yang mempengaruhinya.

Berdasarkan penjelasan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen yang sedang diamati, maka dapat di rumuskan fungsi Inflasi sebagai berikut:

$$Inf = F (M1, Y/C , Dep-Rp, Inf t-1) \dots\dots\dots (5)$$

Berdasarkan fungsi Inlasi diatas, dapat dibentuk persamaan matematis sebagai berikut:

$$Inf = \alpha M1 + \beta Y/C + \gamma Dep-Rp + \epsilon Inf t-1 \dots\dots\dots (6)$$

Berdasarkan Persamaan matematis diatas, dapat dibentuk model persamaamn linier berganda, sebagai berikut:

$$Inf = \alpha M1 + \beta Y/C + \gamma Dep-Rp + \epsilon Inf t-1 + \mu_i \dots\dots\dots (7)$$

dmana: μ_i adalah variabel pengganggu.

Signifikansi keempat variabel independen yang mempengaruhi inflasi ditentukan dengan menggunakan OLS (*Ordinary Last Square*).

Gambaran umum variabel penelitian, dimaksudkan untuk memberikan gambaran kondisi eksisting variabel tersebut, dan prilaku variabel tersebut, sehingga dapat berpengaruh atau tidak berpengaruh terhadap perkembangan inflasi di Indonesia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Jumlah Uang Beredar (M1)

Uang didalam perekonomian berfungsi sebagai alat bantu dalam pelaku ekonomi melakukan transaksi (walaupun secara teoritis juga berperan sebagai alat untuk berjaga-jaga dan berspekulasi). Oleh karena itu keberadaan uang berperan sangat penting dalam perkembangan suatu perekonomian, di satu sisi yang dapat membuat perekonomian berkembang cepat sehingga dapat memakmurkan pelaku ekonomi, tetapi disisi lain uang juga dapat menghambat pergerakan perekonomian karena pengaruh inflasi dan deflasi. Oleh karena itu kecukupan jumlah uang yang dibutuhkan merupakan tugas utama otoritas moneter untuk menentukan dan mengaturnya.

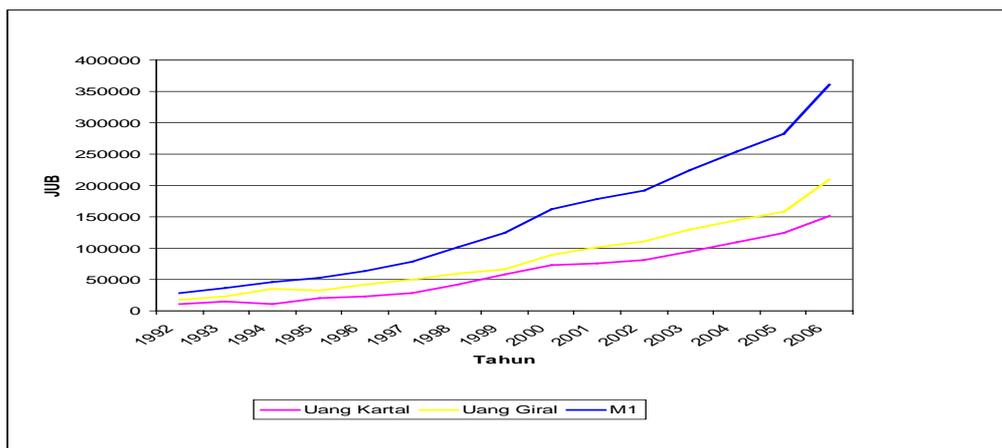
**Tabel 2. Perkembangan Jumlah Uang Beredar (M₁) di Indonesia
Periode 1992-2006 (dalam Rp milyar)**

Tahun	Uang Kartal	Uang Giral	M ₁	Pertumbuhan M ₁ (%)
1992	11.478	17.301	28.779	9,25
1993	14.431	22.374	36.805	27,89
1994	10.634	34.740	45.374	23,28
1995	20.807	31.870	52.677	16,10
1996	22.487	41.602	64.089	21,66
1997	28.424	49.919	78.343	22,24
1998	41.394	59.803	101.197	29,17
1999	58.353	66.280	124.633	23,16
2000	72.371	89.815	162.186	30,13
2001	76.300	101.431	177.731	9,59
2002	80.686	111.253	191.939	7,99
2003	94.500	129.300	223.799	16,50
2004	109.265	144.553	253.818	13,40
2005	124.316	157.589	281.905	11,06
2006	151.009	210.064	361.073	28,08

Sumber: Statistik Ekonomi dan Keuangan, Bank Indonesia, berbagai edisi.

Tahun 2006 Jumlah Uang beredar (terdiri dari uang kartal dan uang giral) yang ada di dalam perekonomian Indonesia berjumlah Rp 361.073 Milyar , jumlah ini dimaksudkan untuk menopang semua transaksi yang ada di dalam perekonomian. Jumlah ini meningkat sebanyak 28,1 persen dibandingkan dengan jumlah uang beredar pada tahun 2005. Bila dilihat peningkatan rata-rata pertahun dari tahun 1992 hingga tahun 2006, perkembangan jumlah uang beredar rata-rata 20,68 % . Bila dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi, yang rata-rata hanya tumbuh 5,9 % ini berarti jumlah uang beredar (M1) tumbuh lebih dari 3,5 kali pertumbuhan ekonomi yang berarti pertumbuhan jumlah uang beredar jauh lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi, atau dengan kata lain 1% pertumbuhan ekonomi direspon oleh pertumbuhan jumlah uang beredar sebanyak 3,3%.

Bila dilihat dari komponen jumlah uang beredar yang terdiri dari uang kartal dan uang giral. Tahun 2006 kontribusi uang kartal hanya 41,82 % dan uang giral 58,18 % dari jumlah uang beredar, dengan pertumbuhan uang kartal hanya 21,47% dan pertumbuhan uang giral mencapai 32,30%. Ini berarti uang giral tumbuh jauh lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan uang kartal.



Gambar 1. Perkembangan Uang Kartal, Uang Giral dan JUB (M₁) di Indonesia Periode 1992-2006

Sumber: Bank Indonesia

Pendapatan Perkapita (Y/C)

Pendapatan perkapita merupakan cerminan kemampuan dari daya beli masyarakat, yang mempunyai kekuaran untuk mendorong peningkatan Agregate demand. Pendapatan perkapita Indonesia tahun 2006 mencapai Rp 14.389.434,6 (empat belas juta tiga ratus delapan puluh sembilan ribu empat ratus tiga puluh empat koma enam rupiah) atau meningkat 19,33% bila dibandingkan dengan pendapatan perkapita tahun 2005.

Tabel 3. Perkembangan Pendapatan Perkapita Indonesia Periode 1992-2006

Tahun	Pendapatan Perkapita	Perkembangan (%)
1995	2.017.618,1	-
1996	2.351.280,7	16,54
1997	2.758.437,6	17,32
1998	4.270.004,4	54,80
1999	4.649.342,2	8,88
2000	5.573.817,3	19,88
2001	7.232.838,0	29,76
2002	7.616.354,3	5,30
2003	8.196.210,1	7,61
2004	9.303.705,9	13,51
2005	12.058.734,4	29,61
2006	14,389.434,6	19,33

Sumber: Statistik Ekonomi dan Keuangan, Bank Indonesia, berbagai edisi

Depresiasi Nilai Rupiah Terhadap US\$

Depresiasi nilai tukar Rupiah terhadap US\$, adalah menurunnya nilai tukar rupiah dibandingkan dengan US\$, ini berarti semakin banyak jumlah rupiah yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit US\$. Selama kurun waktu 1992- 2006, nilai rupiah selalu terdepresiasi, dimana sebelum tahun 1997 rupiah terdepresiasi tetapi dengan persentase yang relatif kecil, yaitu rata-rata hanya 3,64 persen., tetapi sejak krisis moneter tahun 1997 Rupiah terdepresiasi hingga 95,1 %. Walaupun ada masa dimana rupiah menguat (terapresisi) yaitu

tahun 1999 sebesar 11,5 %; tahun 2002 dan 2003 apresiasi sebesar 14,0 % dan 5,3%: dan terakhir rupiah menguat pada tahun 2006 sebesar 8,2%, tetapi setelah itu rupiah selalu terdepresiasi.

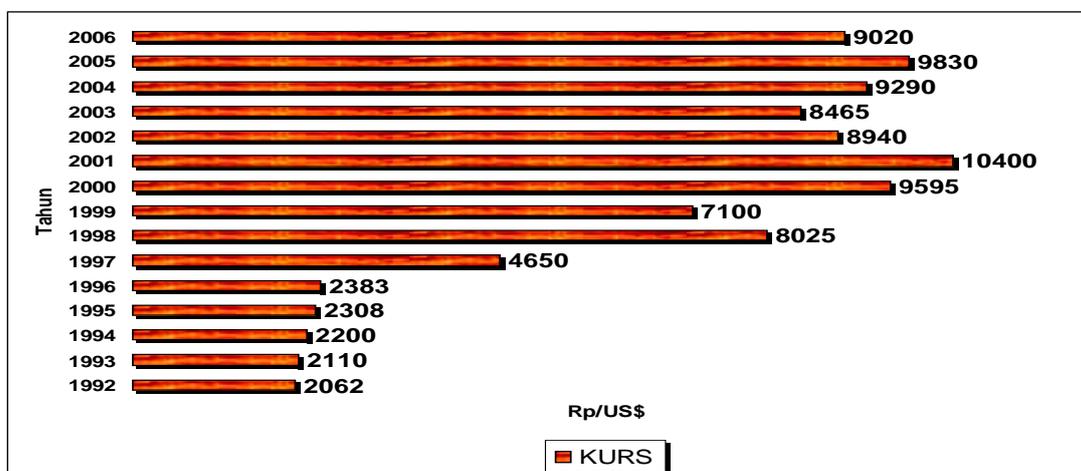
Tabel 4. Perkembangan Depresiasi Kurs Rupiah Terhadap UU\$ 1992-2006

Tahun	Kurs (Rp/US\$)	Depresiasi Kurs (%)
1992	2.062	3,5
1993	2.110	2,3
1994	2.200	4,3
1995	2.308	4,9
1996	2.383	3,2
1997	4.650	95,1
1998	8.025	72,5
1999	7.100	-11,5
2000	9.595	35,1
2001	10.400	8,4
2002	8.940	-14,0
2003	8.465	-5,3
2004	9.290	9,8
2005	9.830	5,8
2006	9.020	-8,2

Sumber: Statistik Ekonomi dan Keuangan, Bank Indonesia, berbagai edisi

Depresiasi Rupiah terhadap US\$ pada era sesi tahun 1997 disebabkan rendahnya kemampuan perekonomian Indonesia untuk menyediakan devisa dalam bentuk US\$, terutama pada saat sebagian besar hutang luar negeri jatuh tempo dan aliran keluar devisa yang dilakukan oleh investor yang merasa investasinya tidak aman di Indonesia.

Tingginya depresiasi Rupiah terhadap US\$ pada era ini, berdampak sangat negative terhadap perekonomian Indonesia, terutama terhadap industri yang mengandalkan bahanbaku dan ternologi impor, yang pada akhirnya menyebabkan tingginya ongkos produksi, dan meningkatnya inflasi pada kondisi ekonomi lesu.



Gambar 2. Perkembangan Kurs di Indonesia Periode 1992-2006

Sumber: Bank Indonesia

Ekspektasi Inflasi.

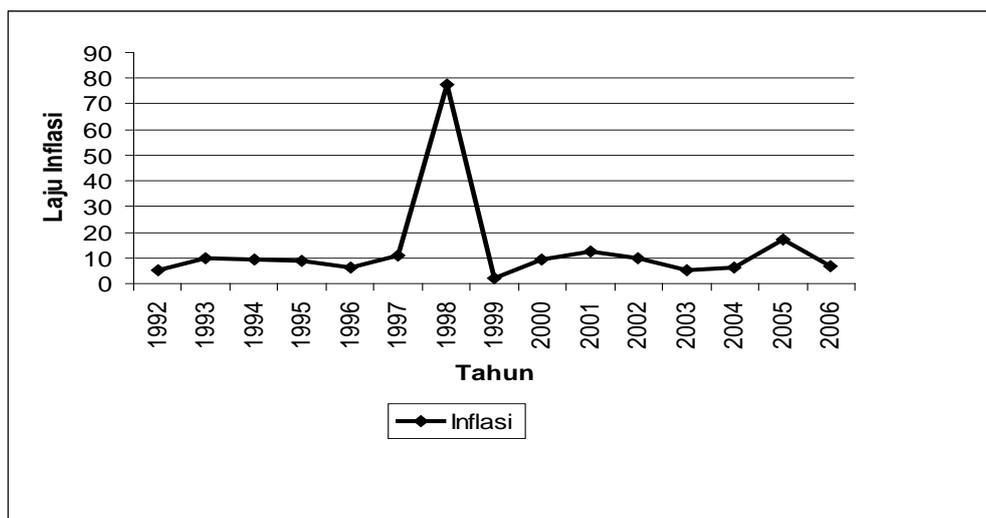
Ekspektasi inflasi adalah harapan pelaku ekonomi, akan terjadinya atau meningkatnya inflasi pada periode atau masa yang akan datang, ekspektasi yang demikian selalu diterjemahkan, terutama oleh konsumen pada konsumsi. Ekspektasi ini terjadi kerana kebiasaan, pada masa lalu, karena pada periode yang lalu inflasi selalu tinggi, oleh karena

Tabel 5. Perkembangan Inflasi di Indonesia Periode 1992-2006

Tahun	Inflasi (%)
1992	4,96
1993	9,83
1994	9,28
1995	8,64
1996	6,47
1997	11,10
1998	77,63
1999	2,01
2000	9,35
2001	12,55
2002	10,03
2003	5,06
2004	6,40
2005	17,11
2006	6,68

Sumber : Bank Indonesia berbagai edisi

Masyarakat selalu menganggap dimasa yang akan datang inflasi pun akan tinggi, oelh karena itu mereka yang memiliki daya beli khawatir daya beli yang ada saat ini berkurang nilainya, maka masyarakat dengan segera akan menggunakannya.



Gambar 3. Perkembangan Inflasi di Indonesia Periode 1992-2006

Sumber: Bank Indonesia

Defisit APBN

Defisit APBN merupakan kebijakan bidang fiscal, yang bertujuan untuk mempengaruhi aggregate demand agar adanya peningkatan aktifitas perekonomian. Defisit APBN tahun 2006 sebesar Rp 22.500 milyar (3,60 %). Bila dilihat perkembangan deficit APBN pada era setelah krisis moneter tahun 1997, ternyata deficit anggaran selalu diatas 10 % bahkan, tahun 1999 defisit mencapai 76,75%. Besarnya deficit anggaran yang ditempuh perekonomian Indonesia menunjukkan upaya Pemerintah untuk mendorong peningkatan aktifitas ekonomi, tetapi kebijakan yang demikian bila tidak diikuti oleh peningkatan produksi, maka dikhawatirkan akan berdampak pada peningkatan inflasi.

**Tabel 6. Perkembangan Defisit APBN TAHUN 1993 - 2006
Dalam Milyar Rupiah**

TAHUN	PENERIMAAN	PENGELUARAN	DEFISIT
1992	-	-	-
1993	56.113	68.718	- 22,46
1994	66.418	74.761	- 12,56
1995	73.014	79.216	- 8,4
1996	87.630	98.513	- 8.49
1997	88.061	101.352	- 12.42
1998	149.303	263.888	- 15.09
1999	187.819	213.878	- 76.75
2000	205.335	221.468	- 13.87
2001	286.006	340.325	- 7.86
2002	301.875	344.008	-18.99
2003	336.159	370.591	- 13.96
2004	403.770	430.041	-10.24
2005	495.200	509.600	-6.51
2006	625.200	647.700	-3.60

Sumber: Statistik dan laporan keuangan Indonesia, Bank Indonesia

Defisit APBN tahun 2005 dan 2006 sudah mulai dikurangi (hanya 6,51% tahun 2005 dan 3,60% tahun 2006). Semakin berkurangnya deficit APBN menunjukkan semakin besarnya peran pelaku ekonomi swasta didalam peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Analisis Variabel yang Dominan Mempengaruhi Inflasi di Indonesia

Variabel dominan yang mempengaruhi inflasi di Indonesia, ditentukan berdasarkan model persamaamn linier berganda, sebagai berikut:

$$Inf = \alpha M1 + \beta Y/C + \gamma Dep-Rp + \epsilon Inf t-1 + \delta Dep-APBN \dots\dots\dots (9)$$

Dimana: μ_i adalah variabel pengganggu.

Hasil perhitungan OLS:

$$Inf = - 18,541 + 1,399 Y/c + 0,107 M1 - 0.07 Dep-Rp - 0,614 Inf t-1 - 0,733 APBN$$

Hasil perhitungan diatas, menunjukkan model yang digunakan, terdapat penyimpangan assumsi klasik, dimana ada tiga variabel yang bertanda negatif (yaitu: depresiasi nilai rupiah, ekspektasi inflasi adaptip, dan defisit APBN) yang bermakna, bahwa bila terjadi peningkatan dari variabel independen, menyebabkan inflasi menurun, ini

bertentangan dengan teori (model tidak dapat digunakan untuk menyatakan keterkaitan antara variabel independen dengan variabel dependen).

Untuk menyempurnakan model, dilakukan upaya menghilangkan penyimpangan asumsi klasik (multicollinearity) dengan mengeluarkan defisit APBN dari model (karena variabel ini penyebab multicollinearity)

Hasil perhitungan dengan OLS menunjukkan:

$$\text{Inf} = 12,936 + 1,190 \text{ Y/c} + 0,254 \text{ M1} + 0,58 \text{ Dep-Rp} + 0,116 \text{ Inf t-1}$$

Setelah dilakukan perhitungan, ternyata hubungan variabel independen pertambahan jumlah uang beredar, Peningkatan pendapatan perkapita, peningkatan depresiasi nilai rupiah, dan ekspektasi inflasi adaptif masyarakat bertanda positif, hal ini bermakna bila terjadi peningkatan terhadap variabel independen (pertambahan jumlah uang beredar, Peningkatan pendapatan perkapita, peningkatan depresiasi nilai rupiah, dan ekspektasi inflasi adaptif masyarakat) maka inflasi akan meningkat, ini telah sesuai dengan teori.

Tetapi secara parsial, hanya variabel peningkatan pendapatan perkapita yang berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran, perilaku konsumsi masyarakat Indonesia, dimana dengan pendapatan perkapita yang relatif rendah (masih kurang dari Rp 10 juta pertahun) dan dengan tingkat inflasi yang relatif tinggi diatas 5% pertahun, menyebabkan peningkatan pendapatan secara langsung diterjemahkan pada peningkatan konsumsi masyarakat

PENUTUP

Kesimpulan:

Secara simultan semua variabel independen (Peningkatan jumlah uang beredar, Pertumbuhan depresiasi nilai rupiah, ekspektasi masyarakat terhadap inflasi, pendapatan perkapita, defisit APBN) signifikan berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia, yang ditunjukkan oleh (Probabilitas $F = 0,05$).

Secara parsial hanya variabel peningkatan pendapatan perkapita yang berpengaruh nyata terhadap perkembangan inflasi di Indonesia.

Kebijakan moneter dan kebijakan fiskal yang di tempuh oleh Pemerintah tidak berpengaruh nyata terhadap inflasi di Indonesia

Saran-Saran

Perlu dilakukan penelitian yang lebih cermat dengan menggunakan data runtut waktu yang lebih panjang, dan dengan aplikasi model yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- ACLI Gardner, 1973. *Teori ekonomi makro*. BP UI, Jakarta
 Aswi Cahyono Haryo, 1996. *Inflasi, Kebijakan Moneter dan nilai tukar rupiah*. Harian Kompas 21 mei, Jakarta
 Boediono, 1985. *Ekonomi Moneter*. BPEM UGM, Yogyakarta
 Djafara, R.A, 1994. *Aplikasi model inflasi Harbeger di Indonesia*. Skripsi, FE UI, Jakarta
 Djiwandono Soedrajad, 1996. *Pengendalian Inflasi melalui kebijakan moneter. Manajemen Usahawan Indonesia*. No 04 – th XXV, Jakarta
 Dornbusch Rudiger dan Fisher Stanley, 1994. *Makro Ekonomi*. Penerbit Erlangga. Jakarta

- Djambak, Syaipan, 1996. *Analisis Inflasi di Indonesia*, Banda Aceh.
- Farchan Muhammad, 1993. *Analisis hubungan uang beredar dan tingkat bunga di Indonesia*. *Journal Ekonomi Industri*, Edisi 1. Jakarta
- Faried Wijaya, Dkk, 1992. *Ekonomi Moneter dan perbankan, untaian Bacaan terpilih*. BPFE Yogyakarta.
- Frisch Helmut, 1983. *Theories of Inflation*. Cambridge University Press. New York.
- Gilarso.T, 1986. *Ekonomi Indonesia sebuah pengantar*. Kanisius. Yogyakarta.
- Glan.A. Iswara .Dkk, 1986. *Ekonomi moneter, Ringkasan bacaan terpilih*. BP FE, Joyakarta
- Humphrey, Thomas.M, 1986. *Essays on Inflation*, Federal Reserve Bank of Ricmon, Harper and Row Publisher, New York.
- Indrawati, Srimulyati, 1988. *Teori Moneter*. LPFE UI, Jakarta
- Iwardino, SP, 1988. Surnai model-model inflasi, *journal ekonomi dan angro bisnis Indonesi* No 1.
- Kuncoro, Mudrajad, 1994. *Delegurasi Perbankan Indonesia*. *Prisma* 2 februari, Jakarta
- Lipsey R.G And Steiner, 1981. *Economics, Sixth edition*, Harper and Row publisher. New York
- Markie, J.A.C. 1967. *Problem of The Inflation*. Monograph Series, Cornell University, New York
- Mishkin.S, Fredric, 1995, *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets*. Harper Collins Publishers
- Sheffin, Steven M, 1989, *Rational Expectations*. Cambridge University Press. New York.